

PERISTIWA TUTUR DUGAAN KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI: TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK

Amal Akbar, Anzar, Nurcholis, dan Ilmiawan

Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
amal.akbar@unismuh.ac.id



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: Events of Alleged Sexual Violence in Higher Education: A Forensic Linguistics Review. This study aims to explain speech events related to alleged acts of sexual violence, and to critically describe phenomena or events from speech events between lecturers and students. Based on the characteristics of the qualitative research used in this study, the researcher acts as a human instrument. The position of researchers in qualitative research acts as a human instrument. The data in this study were sourced from interview notes from one of the students who experienced alleged sexual assault in the campus official's office room in an unofficial situation, but the lecturer's and student's data will remain confidential to maintain the ethical dimension of each research project. The results of the study indicate that the tendency for acts of sexual violence found in this study is based on the description of the results of the speech event analysis of SPEAKING Dell Hymes so that the analysis of concurrent events can help to determine attitudes towards the position of linguistic cases so that the position of the evidence is clear.

Keywords: speech events, sexual violence, forensic linguistics

Abstrak: Peristiwa Tutur Dugaan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi: Tinjauan Linguistik Forensik. Penelitian ini bertujuan mengeskplanasi peristiwa tutur berkenaan dengan dugaan tindakan kekerasan seksual, serta bertujuan untuk menerangkan, mendeskripsikan secara kritis dan menggambarkan fenomena atau kejadian dari peristiwa tutur antara dosen dengan mahasiswa. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini maka peneliti bertindak selaku *human instrument*. Posisi peneliti pada penelitian kualitatif bertindak selaku *human instrument*. Data pada penelitian ini bersumber dari catatan wawancara dari salah seorang mahasiswa yang mengalami dugaan kekerasan seksual ruangan kantor pejabat kampus pada situasi tidak resmi akan tetapi data dosen dan mahasiswa tersebut akan tetap dirahasiakan untuk menjaga dimensi etika pada setiap penelitian. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang ditemukan pada penelitian ini didasarkan pada uraian hasil analisis peristiwa tutur SPEAKING Dell Hymes sehingga analisis peristiwa turut tersebut dapat membantu untuk menentukan sikap atas kedudukan kasus kebahasaan sehingga jelas kedudukan alat bukti yang dimaksud.

Kata kunci: peristiwa tutur, kekerasan seksual, linguistik forensik

Kampus merupakan Lembaga Pendidikan Tinggi tempat belajar mengajar, dalam rangka mewujudkan visi, misi serta fungsi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, segala bentuk kegiatan akademik, perguruguruan tinggi harus menjaga harus menjaga iklim akademik yang kondusif penyatuan (Akhsan & Priyoga, 2015). salah satu ketentuan yang diatur di dalamnya berupa peraturan yang dikeluarkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang diwujudkan dalam Peraturan Menteri Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi.

Orientasi pengembangan nilai-nilai Pancasila harus senantiasa dilakukan seiring pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (NKRI) sehingga perwujudan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tidak cukup hanya berpedoman pada visi, misi, peraturan akademik, serta tata tertib yang bersumber dari Surat Keputusan Rektor. Oleh karena itu, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan kebijakan berupa Permendikbudristek nomor 30 tahun 2021.

Pada dasarnya, Permendikbudristek nomor 30 tahun 2021 bukan hanya bertujuan pada upaya preventif terhadap kekerasan seksual di dunia kampus akan tetapi untuk meningkatkan kerja sama yang baik antara pihak pelaksana pendidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam menghadapi masalah akademik (Sintiawati et al., 2022; Susanto, 2018; Utami et al., 2021). Upaya tersebut dilakukan sebagai upaya solutif terhadap berbagai informasi mengenai tindakan kekerasan seksual, baik yang bersumber dari informasi berupa laporan maupun berbagai hasil penelitian.

Berbagai penelitian tentang kekerasan seksual di kampus telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan latar belakang disiplin ilmu yang berbeda. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Irfawandi et al., 2023) yang berjudul “Analisis Jenis Jenis dan Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus”. Meskipun sama-sama mengkaji kekerasan seksual di lingkungan kampus, akan tetapi perbedaan penelitian ini

dengan penelitian tersebut, terletak pada teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Jika penelitian tersebut menggunakan teori penyimpangan sosial James W. Van der Zanden, maka penelitian ini menggunakan analisis peristiwa tutur Dell Hymes.

Hasil observasi awal di beberapa kampus di Makassar menunjukkan adanya kecenderungan tindakan yang menjurus pada kekerasan seksual. Pada dasarnya, tindakan kekerasan seksual berpotensi terjadi di semua kampus. Banyak faktor yang menyebabkan kecenderungan tersebut. Mulai dari konteks lingkungan hingga relasi kuasa antara dosen dengan mahasiswa. Kekerasan terhadap perempuan, disebabkan oleh faktor sosial budaya serta adanya ketimpangan relasi kuasa terhadap perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021; Farid, 2019).

Kajian terhadap peristiwa tutur yang mengindikasikan kekerasan seksual didasarkan pada analisis peristiwa tutur yang dikembangkan oleh Dell Hymes (Hymes, 1996) yang berusaha mengeksplorasi konteks peristiwa tutur dengan mengkaji komponen percakapan ke dalam sembilang langkah yang di singkat *SPEAKING* yaitu *Setting and scene* (Latar), *Participant* (partisipan) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima pesan, *Ends* (maksud dan hasil) merupakan maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh partisipan yang terlibat dalam percakapan, *Act Sequence* (rangkaiian tindakan) merupakan tindakan yang dilakukan oleh partisipan dalam peristiwa tutur. Baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal ataupun segala Tindakan yang memperkuat tujuan partisipan dalam berkomunikasi, *Key* (cara penyampaian pesan) merupakan faktor penting yang relevan dalam situasi komunikasi tertentu, termasuk norma, nilai, kepercayaan, dan konteks budaya. Pemahaman partisipan terhadap cara penyampaian pesan akan memengaruhi keberhasilan dalam berkomunikasi, *Instrumental* (alat/media penyampaian pesan) merupakan media penyampai pesan berupa gaya bahasa, aksen, dialek, serta unsur nonverbal yang digunakan pada saat berkomunikasi, *Norms* (aturan berinteraksi) *Norms* yang dimaksudkan pada bagian ini adalah norma yang mengatur perilaku partisipan dalam berkomunikasi, termasuk

norma sosial dan Bahasa, *Genre* (Bentuk penyampaian) Genre atau jenis merupakan bentuk atau jenis komunikasi yang digunakan oleh pelibat percakapan dalam konteks ujaran tertentu agar tujuan mereka dalam komunikasi dapat tercapai.

Analisis peristiwa tutur dapat pula digunakan untuk menganalisis konteks tuturan. Konteks tuturan dapat membuat perilaku berbahasa seseorang memilih ranah kebahasaan tertentu. Perilaku berbahasa tersebut merupakan perilaku yang biasanya berorientasi pada aktualisasi diri sehingga penutur berusaha tampil elegan dan dan tampak berwawasan luas yang disebut perilaku instrumental, sedangkan penutur yang menggunakan bahasa untuk kebutuhan komunikasi terhadap kelompok atau etnik tertentu yang disebut perilaku integratif. (Akbar, 2018).

Selanjutnya, untuk mengetahui kecenderungan kekerasan seksual berdasarkan analisis peristiwa tutur tersebut, penelitian ini menggunakan tinjauan linguistik forensik Coulthard, Malcolm, Alison Johnson, & David Wright., 2017 dalam bukunya *Introduction to Forensic Linguistics* mengemukakan bahwa kajian linguistik forensik terbagi ke dalam dua bagian besar dan beberapa subbagian, di antaranya adalah *language of the legal process* dan *language as evidence*.

Language of the legal process (Bahasa dalam Proses Hukum) yang mencakup *Legalese* atau Bahasa produk hukum tertulis (seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, surat kontrak dll), *emergency Calls* atau panggilan darurat, *police Interviews* atau materi wawancara polisi (Polisi dengan saksi, polisi dengan tersangka, ataupun polisi dengan korban), *Courtroom Discourse* atau Diskursus dipengadilan (penggunaan Bahasa selama proses pengadilan).

Language as evidence atau bahasa sebagai barang bukti mencakup *forensic Phonetics* Biasanya digunakan pada suara rekaman untuk mengetahui profil pemilik suara rekaman dalam hal ini barang bukti rekaman atau barang bukti audio, *authorship Analysis* analisis penulisan Jenis dan gaya penulisan, atau pranti-piranti lain, *plagiarism* analisis penjiplakan tulisan atau pelanggaran hak cipta dalam bentuk tulisan, *being Expert Witness* atau prosedur menjadi saksi ahli di

persidangan yang terdiri atas *consulting expert* Memberikan konsultasi dan *testifying expert* Bersaksi di Pengadilan.

Pada penelitian ini, pendekatan linguistik forensik berfokus pada *consulting expert* untuk mengkaji dugaan kekerasan seksual dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah yang dimaksud pada penelitian ini berupa pendekatan kajian kebahasaan untuk menganalisis data kebahasaan terhadap data dugaan kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu Kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan Pendidikan tinggi dengan aman dan optimal (JDIH BPK RI, 2021).

METODE

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan mengeskplanasi peristiwa tutur berkenaan dengan dugaan tindakan kekerasan seksual, serta bertujuan untuk menerangkan, mendeskripsikan secara kritis dan menggambarkan fenomena atau kejadian dari peristiwa tutur. Prosedur pada penelitian ini yaitu (1) *Pengumpulan data* dengan mengamati data spesifik dari hasil rekaman percakapan, (2) *Merangkum dan memilah* bagian-bagian penting serta memfokuskan pada data yang spesifik sesuai dengan tema pengkajian dalam penelitian, (3) *Mencermati data-data* yang telah dispesifikkan dengan menerapkan *analisis peristiwa tutur* untuk mengetahui kecenderungan kekerasan seksual, dan (4) penyajian data.

Data pada penelitian ini bersumber dari catatan wawancara dari salah seorang mahasiswa yang mengalami dugaan kekerasan seksual ruangan kantor pejabat kampus pada situasi tidak resmi akan tetapi data dosen dan mahasiswa tersebut akan tetap dirahasiakan untuk menjaga dimensi etika pada setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif termasuk penelitian yang bernuansa etnografi dalam proses pengadilan, perlindungan

terhadap narasumber wajib dilakukan untuk menjaga mereka dari segala jenis intimidasi yang bisa saja mengancam mereka (Afandi, 2022).

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini maka peneliti bertindak selaku *human instrument*. Posisi peneliti pada penelitian kualitatif sebagai *human instrument* bertujuan menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber, mengumpulkan data, menafsirkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan hasil penelitian (Setiawan, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti menggunakan teknik pencatatan pada saat pengambilan data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada pendapat Miles dkk., (2014) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga Oleh teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Akan tetapi, pada penelitian ini, tidak dilakukan reduksi data karena data yang dianalisis pada penelitian ini berfokus pada satu sumber data.

HASIL

Data catatan wawancara dari salah seorang mahasiswa yang mengalami dugaan kekerasan seksual ruangan kantor pejabat kampus pada situasi tidak resmi (saat mahasiswa menghadap untuk mengonsultasikan karya tulis ilmiannya):

- P1: (mahasiswa mengetuk pintu ruangan sebanyak tiga kali kemudian membuka pintu) “Assalamualaikum. Bisa masuk, Pak?”
 P2: “Masuk. Ada perlu apa?”
 P1: “Saya mau mengonsultasikan mengenai instrumen penelitian saya, pak.”
 P2: “O iya, kebetulan saya mau meminta bantuan kamu. Apakah bisa?”
 P1: “Insyaallah, Pak.”
 P2: “Ada berita acara yang harus diketik ulang tapi saya tidak punya waktu untuk itu. (sambil menyerahkan

beberapa lembar kerta) tolong, ini diketik ulang.”

- P1: “Baik, Pak?”
 P2: (Beberapa saat kemudian, dosen yang bersangkutan mendekat dari arah belakang mahasiswa yang sedang mengetik dan memegang tangan kanan mahasiswa yang sedang memegang tetikus) “Sayang, ketikan pada bagian itu harus dirapikan sedikit”.
 P1: (Sambil berusaha melepaskan tangannya) “Ma maaf, Pak!”
 P2: (Memindahkan tangannya ke pipi mahasiswa, sambil mengelus pipi mahasiswa tersebut) “Sudahlah, sayang! Ini adalah hal biasa. Tidak akan ada yang dirugikan.”

Analisis komponen tutur: *Setting and scene* (Latar): Tuturan berlangsung di ruang kantor salah seorang pejabat kampus. *Participant* (partisipan) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima pesan. Adapun partisipan yang terlibat pada interaksi tersebut adalah:

- P1: Mahasiswa semester akhir yang berniat mengonsultasikan instrumen penelitiannya.
 P2: Dosen/pejabat kampus.

Ends (maksud dan hasil) merupakan maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh partisipan yang terlibat dalam percakapan. Pada percakapan tersebut, terdapat dua tujuan dari kedua partisipan. P1 (mahasiswa) bermaksud mengonsultasikan instrumen penelitian, sedangkan P2 (dosen) cenderung memiliki maksud yang berbeda dengan P1.

Act Sequence (rangkaian tindakan) merupakan tindakan yang dilakukan oleh partisipan dalam peristiwa tutur. Baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal ataupun segala tindakan yang memperkuat tujuan partisipan dalam berkomunikasi. Pada peristiwa tutur tersebut, dapat kita ketahui adanya dominasi P2 dalam percakapan. Pada peristiwa komunikasi tersebut, P1 telah berusaha menyampaikan tujuannya, yaitu mengonsultasikan instrumen penelitian. Akan tetapi, P2 menunjukkan tujuan berbeda dengan mengucapkan kata “sayang” yang disertai dengan tindakan memegang tangan P1.

Rangkaian tindakan lainnya adalah, P2 mengucapkan “Sudahlah, sayang! Ini adalah hal biasa. Tidak akan ada yang dirugikan.” dan disertai tindakan menyentuh/mengelus pipi P1.

Key (cara penyampaian pesan) merupakan faktor penting yang relevan dalam situasi komunikasi tertentu, termasuk norma, nilai, kepercayaan, dan konteks budaya. Pemahaman partisipan terhadap cara penyampaian pesan akan memengaruhi keberhasilan dalam berkomunikasi. Pada peristiwa komunikasi tersebut, P1 telah berusaha menggunakan bahasa sesuai konteks ujaran dengan menyadari konteks formal, konteks budaya dan norma dalam berinteraksi. Akan tetapi, P2 justru menggunakan diksi serta Tindakan yang tidak sesuai norma, konteks budaya, dan kepercayaan P1 karena mengucapkan kata “sayang” sambil menyentuh pipi P1

Instrumental (alat/media penyampaian pesan) merupakan media penyampai pesan berupa gaya bahasa, aksen, dialek, serta unsur nonverbal yang digunakan pada saat berkomunikasi. Pada peristiwa komunikasi tersebut, P1 menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks atau situasi formal sedangkan P2 menggunakan gaya Bahasa penegasan pada saat mengucapkan “Sudahlah, sayang! Ini adalah hal biasa. Tidak akan ada yang dirugikan.”

Norms (aturan berinteraksi) Norms yang dimaksudkan pada bagian ini adalah norma yang mengatur perilaku partisipan dalam berkomunikasi, termasuk norma sosial dan bahasa. Pada peristiwa tutur tersebut, perilaku P2 saat memindahkan tangannya ke pipi P1 (mahasiswa), sambil mengelus pipi P1 pada dasarnya masih multi interpretasi karena jika hanya ditinjau dari perilaku atau gerakan tangan P2, bisa saja diinterpretasi sebagai bahasa tubuh dari orang tua kepada anaknya. Akan tetapi, hal tersebut bertentangan dengan kalimat yang diucapkan oleh P2 pada saat melakukan gerakan tersebut yaitu “Sudahlah, Sayang! Ini adalah hal biasa. Tidak akan ada yang dirugikan.” karena kalimat tersebut cenderung mencerminkan relasi kuasa P2 terhadap P1.

Genre (Bentuk penyampaian) Genre atau jenis merupakan bentuk atau jenis-komunikasi yang digunakan oleh pelibat percakapan dalam konteks ujaran tertentu agar

tujuan mereka dalam komunikasi dapat tercapai. Pada peristiwa tutur tersebut, P2 menggunakan ragam bahasa intim dengan *kinship term* “sayang” sebagai upaya mempertegas tujuannya dan membangun kedekatan personal terhadap P1.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang berusaha mengeksplorasi dugaan dan kecenderungan tindakan kekerasan seksual, maka penelitian ini memfokuskan perhatian pada analisis peristiwa tutur *SPEAKING* Dell Hymes dengan pendekatan linguistik forensik. Hasil analisis data pada bagian sebelumnya, ditemukan data kecenderungan perilaku kekerasan seksual pada peristiwa tutur antara mahasiswa dengan dosen. Kecenderungan tersebut tersebar pada rangkaian tindakan, cara penyampaian pesan, alat/media penyampaian pesan berupa verbal dan nonverbal, norma dalam berinteraksi, serta bentuk penyampaian pesan.

Mengacu analisis data dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik, peneliti menemukan kecenderungan kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum dosen. Jika didasarkan pada Permendikbudriset No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi maka kecenderungan kekerasan seksual dari hasil analisis data merujuk pada pasal 5 poin (a) yang berbunyi bahwa kekerasan seksual mencakup menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban tanpa persetujuan korban.

Temuan kecenderungan kekerasan seksual oleh oknum dosen dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik pada penelitian membuktikan peran analisis kebahasaan dalam upaya mengungkap pelanggaran undang-undang terutama pada kasus kekerasan seksual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2022) yang menyatakan bahwa kajian linguistik forensik dapat membantu untuk menentukan sikap atas kedudukan kasus kebahasaan sehingga jelas kedudukan alat bukti yang dimaksud, apakah suatu alat bukti masuk pada kategori tindak pidana atau bukan. Hal tersebut menunjukkan

pentingnya analisis unsur bahasa dalam penyelidikan di kepolisian.

Temuan kecenderungan kekerasan seksual oleh oknum dosen dengan Pendekatan linguistik forensik dengan menggunakan analisis *SPEAKING* Dell Hymes dapat membantu hakim dalam menentukan putusan jika masalah dugaan kekerasan seksual tersebut dilaporkan oleh korban sebagai delik aduan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rosaniati et al. (2021) yang menyiratkan bahwa keterangan ahli linguistik forensik dapat dijadikan sebagai dasar untuk memutus dianggap sebagai pengetahuan hakim. Berdasarkan analisis dari ahli linguistik forensik, hakim dapat memperoleh keyakinan terhadap putusan yang diambil oleh majelis hakim.

Kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang ditemukan pada penelitian ini didasarkan pada uraian hasil analisis peristiwa tutur *SPEAKING* Dell Hymes untuk mengetahui konteks ujaran dari uraian komponen tutur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pahlufianti & Suhandano (2022) yang mengemukakan bahwa komponen tutur memuat komponen-komponen dalam peristiwa tutur. Komponen-komponen ini mendukung proses terjadinya tuturan sehingga makna dan tujuan yang terinterpretasi melalui aspek-aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Paparan hasil analisis data menunjukkan bahwa tujuan P2 berbeda dengan P1 yang berniat mengonsultasikan karya tulis ilmiahnya. Perbedaan tujuan tersebut tercermin pada P2 menunjukkan tujuan berbeda. P2 mengucapkan kata “sayang” yang disertai dengan tindakan memegang tangan P1 serta Rangkaian tindakan lainnya adalah, P2 mengucapkan “Sudahlah, sayang! Ini adalah hal biasa. Tidak akan ada yang dirugikan.” dan disertai tindakan menyentuh/mengelus pipi P1.

Pada peristiwa tutur tersebut, perilaku P2 saat memindahkan tangannya ke pipi P1 (mahasiswa), sambil mengelus pipi P1 pada dasarnya masih multi interpretasi karena jika hanya ditinjau dari perilaku atau gerakan tangan P2, bisa saja diinterpretasi sebagai bahasa tubuh dari orang tua kepada anaknya. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan kalimat yang diucapkan oleh P2 pada saat melakukan gerakan tersebut yaitu “Sudahlah,

Sayang! Ini adalah hal biasa. Tidak akan ada yang dirugikan.” karena kalimat tersebut cenderung mencerminkan relasi kuasa P2 terhadap P1. Hasil analisis tersebut, mencerminkan adanya kecenderungan dugaan kekerasan seksual dan pelanggaran terhadap Permendikbudriset No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi pasal 5 poin (a) yang berbunyi bahwa kekerasan seksual mencakup menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban tanpa persetujuan korban. Akan tetapi, data kejadian pada peristiwa tersebut hanya menjadi data dan rekomendasi hasil penelitian karena korban takut melaporkan kejadian tersebut.

SIMPULAN

Pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan analisis peristiwa tutur *SPEAKING* Dell Hymes dengan pendekatan linguistik forensik ditemukan adanya kecenderungan kekerasan seksual secara verbal dan fisik yang dilakukan oleh *participant* P2 yang terjadi di ruangan kantor salah seorang pejabat kampus yang menimpa P1 (mahasiswa) bermaksud mengonsultasikan instrumen penelitian, tetapi P2 (dosen) cenderung memiliki maksud yang berbeda dengan P1. Pada peristiwa tutur ini, perilaku P2 saat memindahkan tangannya ke pipi P1 (mahasiswa), sambil mengelus pipi P1. Pada dasarnya, hal tersebut masih multi interpretasi karena jika hanya ditinjau dari perilaku atau gerakan tangan P2, bisa saja diinterpretasi sebagai bahasa tubuh dari orang tua kepada anaknya. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan kalimat yang diucapkan oleh P2 pada saat melakukan gerakan tersebut yaitu “Sudahlah, Sayang! Ini adalah hal biasa. Tidak akan ada yang dirugikan.” karena kalimat cenderung mencerminkan relasi kuasa P2 terhadap P1. Rangkaian kecenderungan kekerasan seksual tersebar pada rangkaian tindakan, cara penyampaian pesan, alat/media penyampaian pesan berupa verbal dan nonverbal, norma dalam berinteraksi, serta bentuk penyampaian pesan.

REFERENSI

- Afandi, F. (2022). Meneliti Budaya Hukum Aparat: Sebuah Pengantar tentang Etnografi dalam Studi Hukum Acara Pidana. *The Indonesian Journal of Socio-Legal Studies*, 1(2), 1.
- Akbar, A. (2018). Attitudes and Behavior of Indonesian Language and Literatur Education Study Program Students of Universities in Makassar Towards Indonesian language. *Universitas Negeri Makassar*.
- Akhsan, M. N., & Priyoga, A. S. I. (2015). Perancangan Kawasan Gedung Kampus Universitas Pandanaran (dengan pendekatan desain arsitektur modern). *Journal of Architecture*, 1(1).
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13.
- Coulthard, Malcolm, Alison Johnson, & David Wright. (2017). *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Farid, M. R. A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), Article 2.
- Hymes, D. H. (1996). *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality: Toward An Understanding Of Voice: Vol. 1st edn*. Taylor & Francis.
- Irfawandi, I., Hirwan, I., Aziz, Z. M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis Jenis Jenis dan Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04), 383–392. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1747>.
- JDIH BPK RI. (2021). *Permendikbudriset No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*.
- Miles, M., Michael, H., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed)*. SAGE Publications.
- Pahlufianti, Y., & Suhandano, S. (2022). Peristiwa Tutar Upacara Pulang-Memulangkan Adat Melayu Sambas. *Lingua Susastra*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i1.73>
- Putri, U. P., Houtman, H., & Surismiati, S. (2022). Kajian Linguistik Forensik dalam Komentar Postingan Kasus N.S. Gambus pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i1.4072>.
- Rosaniati, R., Sanyoto, S., & Bintoro, R. W. (2021). *Penerapan Saksi Ahli Linguistik Forensik sebagai Alat Bukti dalam Tindak Pidana Turut Serta Menyiarkan Berita Bohong dan Menimbulkan Keonaran Terkait Hasil SWAB Test (Studi Putusan Nomor 225/PID.SUS/2021/PN.JKT.TIM)* (No. 4). 3(4), Article 4. <http://journal.fh.unsoed.ac.id/index.php/SLR/article/view/170>.
- Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.
- Utami, N. R., Firdaus, E., Subakti, H., Purba, S., Salamun, S., Avicenna, A., Cecep, H., Cahyadin, W., Sakirman, S., & Salim, N. A. (2021). *Supervisi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.